

**PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA
MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
DI SD ISLAM MUTIARA AL-MADANI SUNGAI PENUH**

Hadi Candra
Dosen Pascasarjana STAIN Kerinci
hdcandra@gmail.com

Abstract

Based on a preliminary study that the ultimate purpose of Civic Education in primary schools should not only expected to shape the moral character of students, SD Islam Mutiara Al-Madani Sungai Penuh, should shape both its students' cognitive and affective aspect, such as faith and piety. This is a qualitative study, in which the data is collected through interviews and observations. The participants of this study are fifth grade students of Al- Madani Elementary School.

**Keyword: Character of Students,
Civic Education**

Abstrak

Berdasarkan studi pendahuluan bahwa tujuan akhir dari Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar tidak hanya responsif, kritik, dan kreativitas sosial tetapi penanaman diharapkan untuk membentuk bangunan karakter moral siswa, pengembangan karakter di SD Islam Al Madani di kota Sungai Penuh, tidak hanya pada aspek proses belajar wawasan memiliki tetapi diimbangi dengan iman dan takwa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan instrumen pengumpulan data melalui wawancara dan observasi dengan subjek siswa kelas lima SD studi Islam di Kota Sungai Penuh Penuh Al Madani. Hasil penekanan; pendidikan karakter acara itian memiliki visi terus disetel untuk pembentukan moral individu, yang dilakukan cakap mengambil keputusan dalam perilaku mereka, dan mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama dalam tantangan global.

**Kata Kunci: Pengembangan Karakter,
Pendidikan
Kewarganegaraan**

Pendahuluan

Era globalisasi saat ini yang di tandai dengan kemajuan dunia pada bidang teknologi dan informasi, memberikan banyak perubahan dan tekanan dalam segala bidang. Dunia pendidikan yang secara filosofis dipandang sebagai alat sekaligus wadah untuk mencerdaskan dan membentuk watak manusia agar lebih baik (*humanisasi*), sekarang sudah mulai bergeser atau disorientasi. Demikian terjadi salah satunya disebabkan kurang siapnya pendidikan untuk mengikuti perkembangan zaman yang begitu cepat. Sehingga pendidikan mendapat krisis dalam hal kepercayaan dari masyarakat, dan lebih ironisnya lagi bahwa pendidikan sekarang sudah masuk dalam krisis pembentukan karakter (kepribadian) secara baik

Sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹.

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri².

Tujuan akhir dari Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar bukan hanya ketanggapan, kritisasi, dan kreatifitas sosial tetapi penanaman moral yang diharapkan dapat membentuk akhlak mulia siswa sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan menanamkan moral yang diharapkan pada karakter berakhlak mulia konteks kehidupan bermasyarakat secara tertib, damai, dan kreatif.

Pengembangan karakter di SD Islam Mutiara Al Madani Kota Sungai Penuh, proses pembelajaran bukan hanya pada aspek wawasannya saja tetapi berimbang dengan iman dan takwa diantaranya: pembiasaan mengucapkan salam, pelaksana sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum belajar, mempunyai targetan untuk khatam Al-Qur'an serta kedisiplinan. Selain itu, pihak sekolah selalu mengikuti berbagai perlombaan, baik tingkat kecamatan maupun tingkat kota sebagai ajang proses keberanian yang wajib diikuti oleh seluruh siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk menganalisis dan mengkaji mengenai pembentukan karakter siswa yang harus dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mengarah pada terwujudnya karakter yang dapat diandalkan pada siswa sekolah dasar.

Sistem Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Permasalahan yang mendasar dalam dunia pendidikan kita adalah berkenaan dengan kualitas, kuantitas, dan relevansi. Berbicara kualitas pendidikan salah satu komponen yang perlu mendapatkan perhatian adalah masalah materi pelajaran yang ada dalam kurikulum, dengan tidak melupakan unsur guru, input/siswa, dan sarana prasarana pendidikan. Khusus yang berkaitan dengan kurikulum, dipandang perlu untuk memberikan berbagai upaya, terutama yang berkaitan dengan pembaharuan atau perubahan sehingga kurikulum yang berkembang dapat memenuhi harapan masyarakat.

Nilai, Moral, dan Norma dalam Materi PKN

Kompetensi penguasaan bahan ajar dalam PKN mencakup 3 aspek, yaitu memahami Pengetahuan Kewarganegaraan (Civic Knowledge), memahami Keterampilan Kewarganegaraan (Civic Skills), dan memahami Etika Kewarganegaraan (Civic Knowledge). Modul ini ditujukan untuk mengembangkan kompetensi penguasaan bahan ajar, pada aspek kompetensi tentang pemahaman Pengetahuan Kewarganegaraan (Civic Knowledge) khusus pada subkompetensi pemahaman nilai, norma, dan moral³.

Nilai merupakan sesuatu yang paling dasar, sesuatu yang bersifat hakiki, esensi, intisari atau makna yang terdalam. Nilai adalah sesuatu yang abstrak, yang berkaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan, dan hal-hal yang bersifat ideal. Norma berisi perintah atau larangan itu didasarkan pada suatu nilai, yang dihargai atau dijunjung tinggi karena dianggap baik, benar atau bermanfaat bagi umat manusia atau lingkungan masyarakat tertentu. Nilai merupakan sumber dari suatu norma. Norma merupakan aturan-aturan atau standar penuntun

tingkah laku agar harapan-harapan itu menjadi kenyataan. Moral dalam pengertian sikap, tingkah laku, atau perbuatan yang baik yang dilakukan oleh seseorang adalah merupakan perwujudan dari suatu norma dan nilai yang dijunjung tinggi oleh orang tersebut. Dengan demikian secara hierarkis dapat dikemukakan bahwa nilai merupakan landasan dari norma, selanjutnya norma menjadi dasar penuntun dari moralitas manusia, yakni sikap dan perbuatan yang baik⁴.

Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara⁵. Secara garis besar mata pelajaran Kewarganegaraan memiliki 3 dimensi yaitu :

1. Dimensi Pengetahuan Kewarganegaraan (Civic Knowledge) yang mencakup bidang politik, hukum dan moral
2. Dimensi Keterampilan Kewarganegaraan (Civic Skills) meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Dimensi Nilai-nilai Kewarganegaraan (Civic Values) mencakup antara lain percaya diri, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur. Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa dalam mata pelajaran PKn, seorang siswa bukan saja menerima pelajaran berupa pengetahuan, tetapi pada diri siswa juga harus berkembang sikap, keterampilan dan nilai-nilai. Sesuai dengan Depdiknas yang menyatakan bahwa tujuan PKn untuk setiap jenjang pendidikan yaitu mengembangkan kecerdasan warga negara yang diwujudkan melalui pemahaman, keterampilan sosial dan intelektual, serta berprestasi dalam memecahkan masalah di lingkungannya.

Untuk mencapai tujuan PKn tersebut, maka guru berupaya melalui kualitas pembelajaran yang dikelolanya, upaya ini bisa dicapai jika siswa mau belajar. Dalam belajar inilah guru berusaha mengarahkan dan membentuk sikap serta perilaku siswa sebagaimana yang dikehendaki dalam pembelajaran PKn.

Pengembangan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PKN

Pengertian Pendidikan Karakter di dalam Pembelajaran adalah nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran

Pengembangan pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pada tahap perencanaan dilakukan analisis SK/KD, pengembangan silabus, penyusunan RPP, dan penyiapan bahan ajar. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan⁶.

Pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan dengan menambah komponen (kolom) karakter tepat di sebelah kanan komponen (kolom) Kompetensi Dasar. Pada kolom tersebut diisi nilai(-nilai) karakter yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang diisikan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis SK/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran (bukan lewat substansi pembelajaran). Setelah itu, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan/atau teknik penilaian, diadaptasi atau dirumuskan ulang menyesuaikan karakter yang hendak dikembangkan. Dalam kegiatan pembelajaran bukan dicantumkan nilai karakternya akan tetapi diskripsi dari nilai karakter tersebut.

Sebagaimana langkah-langkah pengembangan silabus, penyusunan RPP dalam rangka pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran dilakukan dengan cara merevisi RPP yang telah ada.

Teknik-teknik penilaian yang dapat dipakai untuk mengetahui perkembangan karakter adalah observasi, penilaian antar teman, dan penilaian diri sendiri. Nilai dinyatakan secara kualitatif, misalnya:

BT: Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator), MT: Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten), MB: Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten), MK: Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan menggunakan instrumen wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan pada sekolah Dasar Islam Mutiara Al Madani Kota Sungai Penuh, Subjek uji coba dalam penelitian ini dilakukan pada siswa Kelas V SD Islam Mutiara Al-Madani Sungai penuh tahun 2012. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yang merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari pada sekolah tersebut.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Karakter pada Pelajaran PKn Perencanaan

Pada tahap ini silabus, RPP, dan bahan ajar disusun. Baik silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/berwawasan pendidikan karakter. Cara yang mudah untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah dibuat/ada dengan menambahkan/mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai. Berikut adalah contoh model silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalamnya.

1. Silabus

Silabus dikembangkan dengan rujukan utama Standar Isi (Permen Diknas nomor 22 tahun 2006). Silabus memuat SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator

pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dirumuskan di dalam silabus pada dasarnya ditujukan untuk memfasilitasi peserta didik menguasai SK/KD. Agar juga memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan karakter, setidaknya-tidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus berikut:

- 1) Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter
- 2) Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter
- 3) Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter.

Penambahan dan/atau adaptasi kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian harus memperhatikan kesesuaiannya dengan SK dan KD yang harus dicapai oleh peserta didik. Kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian yang ditambahkan dan/atau hasil modifikasi tersebut harus bersifat lebih memperkuat pencapaian SK dan KD tetapi sekaligus mengembangkan karakter.

2. RPP

RPP disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh sekolah. RPP secara umum tersusun atas SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Seperti yang terumuskan pada silabus, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian yang dikembangkan di dalam RPP pada dasarnya dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran untuk mencapai SK dan KD.

Oleh karena itu, agar RPP memberi petunjuk pada guru dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter, RPP tersebut perlu diadaptasi. Seperti pada adaptasi terhadap silabus, adaptasi yang dimaksud antara lain meliputi:

- 1) Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter
- 2) Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter

- 3) Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter.

1. Bahan/buku ajar

Bahan/buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (*task*) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan adaptasi yang berarti, buku tersebut telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan - yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika – bahan-bahan ajar tersebut masih belum secara memadai mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Apabila guru sekedar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran dengan berpatokan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran pada buku-buku tersebut, pendidikan karakter secara memadai belum berjalan. Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Cara lainnya adalah dengan mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai. Sebuah kegiatan belajar (*task*), baik secara eksplisit atau implisit terbentuk atas enam komponen. Komponen-komponen yang dimaksud adalah: 1) Tujuan, 2) Input, 3) Aktivitas, 4) Pengaturan (*Setting*), 5) Peran guru, 6) Peran peserta didik.

Dengan demikian, perubahan/adaptasi kegiatan belajar yang dimaksud menyangkut perubahan pada komponen-komponen tersebut. Secara umum, kegiatan belajar yang potensial dapat mengembangkan karakter peserta didik memenuhi prinsip-prinsip atau kriteria berikut.

1. Tujuan

Dalam hal tujuan, kegiatan belajar yang menanamkan nilai adalah apabila tujuan kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga sikap. Oleh karenanya, guru perlu menambah orientasi tujuan setiap atau sejumlah kegiatan belajar dengan pencapaian sikap atau nilai tertentu, misalnya kejujuran, rasa percaya diri, kerja keras, saling menghargai, dan sebagainya.

2. Input

Input dapat didefinisikan sebagai bahan/rujukan sebagai titik tolak dilaksanakannya aktivitas belajar oleh peserta didik. Input tersebut dapat berupa teks lisan maupun tertulis, grafik, diagram, gambar, model, charta, benda sesungguhnya, film, dan sebagainya. Input yang dapat memperkenalkan nilai-nilai adalah yang tidak hanya menyajikan

materi/pengetahuan, tetapi yang juga menguraikan nilai-nilai yang terkait dengan materi/pengetahuan tersebut.

3. Aktivitas

Aktivitas belajar adalah apa yang dilakukan oleh peserta didik (bersama dan/atau tanpa guru) dengan input belajar untuk mencapai tujuan belajar. Aktivitas belajar yang dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai adalah aktivitas-aktivitas yang antara lain mendorong terjadinya *autonomous learning* dan bersifat *learner-centered*. Pembelajaran yang memfasilitasi *autonomous learning* dan berpusat pada siswa secara otomatis akan membantu siswa memperoleh banyak nilai. Contoh-contoh aktivitas belajar yang memiliki sifat-sifat demikian antara lain diskusi, eksperimen, pengamatan/observasi, debat, presentasi oleh siswa, dan mengerjakan proyek

4. Pengaturan (*Setting*)

Pengaturan (*setting*) pembelajaran berkaitan dengan kapan dan di mana kegiatan dilaksanakan, berapa lama, apakah secara individu, berpasangan, atau dalam kelompok. Masing-masing *setting* berimplikasi terhadap nilai-nilai yang terdidik. *Setting* waktu penyelesaian tugas yang pendek (sedikit), misalnya akan menjadikan peserta didik terbiasa kerja dengan cepat sehingga menghargai waktu dengan baik. Sementara itu kerja kelompok dapat menjadikan siswa memperoleh kemampuan bekerjasama, saling menghargai, dan lain-lain.

5. Peran guru

Peran guru dalam kegiatan belajar pada buku ajar biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit. Pernyataan eksplisit peran guru pada umumnya ditulis pada buku petunjuk guru. Karena cenderung dinyatakan secara implisit, guru perlu melakukan inferensi terhadap peran guru pada kebanyakan kegiatan pembelajaran apabila buku guru tidak tersedia.

Peran guru yang memfasilitasi diinternalisasinya nilai-nilai oleh siswa antara lain guru sebagai fasilitator, motivator, partisipan, dan pemberi umpan balik. Mengutip ajaran Ki Hajar Dewantara, guru yang dengan efektif dan efisien mengembangkan karakter siswa adalah mereka yang *ing ngarsa sung tuladha* (di depan guru berperan sebagai teladan/memberi contoh), *ing madya mangun karsa* (di tengah-tengah peserta didik guru membangun prakarsa dan bekerja sama dengan mereka), *tut wuri handayani* (di belakang guru memberi daya semangat dan dorongan bagi peserta didik).

6. Peran peserta didik

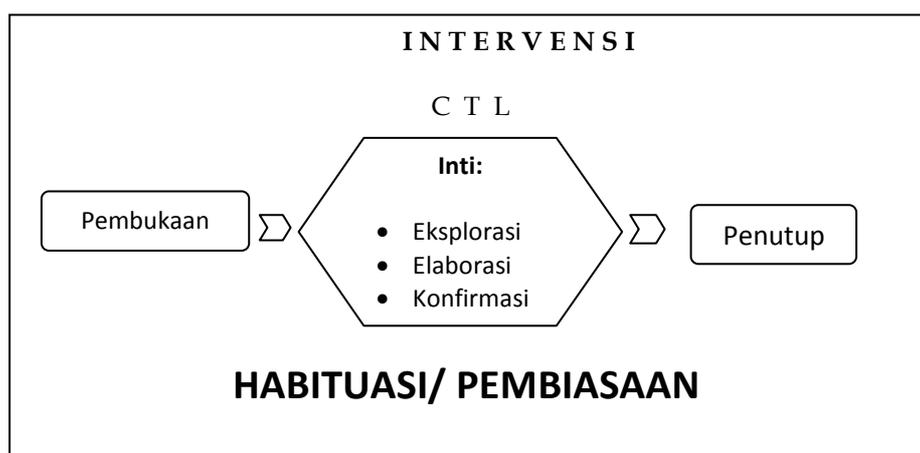
Seperti halnya dengan peran guru dalam kegiatan belajar pada buku ajar, peran siswa biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit juga. Pernyataan eksplisit peran siswa pada umumnya ditulis pada buku petunjuk guru. Karena cenderung dinyatakan secara implisit, guru perlu melakukan inferensi terhadap peran siswa pada kebanyakan kegiatan pembelajaran.

Agar peserta didik terfasilitasi dalam mengenal, menjadi peduli, dan menginternalisasi karakter, peserta didik harus diberi peran aktif dalam pembelajaran. Peran-peran tersebut antara lain sebagai partisipan diskusi, pelaku eksperimen, penyaji hasil-hasil diskusi dan eksperimen, pelaksana proyek, dsb.

Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan di depan, prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Diagram 2.1 berikut menggambarkan penanaman karakter melalui pelaksanaan pembelajaran.



1. Pendahuluan

Berdasarkan Standar Proses, pada kegiatan pendahuluan, guru:

- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- c. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
- d. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pembelajaran ini. Berikut adalah beberapa contoh. Guru datang tepat waktu (*contoh nilai yang ditanamkan: disiplin*)

- a. Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas (*contoh nilai yang ditanamkan: santun, peduli*)
- b. Berdoa sebelum membuka pelajaran (*contoh nilai yang ditanamkan: religius*)
- c. Mengecek kehadiran siswa (*contoh nilai yang ditanamkan: disiplin*)
- d. Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (*contoh nilai yang ditanamkan: religius, peduli*)
- e. Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu (*contoh nilai yang ditanamkan: disiplin*)
- f. Menegur siswa yang terlambat dengan sopan (*contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, santun, peduli*)
- g. Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter
- h. Dengan merujuk pada silabus, RPP, dan bahan ajar, menyampaikan butir karakter yang hendak dikembangkan selain yang terkait dengan SK/KD.

2. Inti

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada tahap elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam. Pada tahap

konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh siswa.

Berikut beberapa ciri proses pembelajaran pada tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang potensial dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai yang diambil dari Standar Proses.

a. Eksplorasi

- 1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber (*contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, berfikir logis, kreatif, kerjasama*)
- 2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain (*contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, kerja keras*)
- 3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya (*contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan*)
- 4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (*contoh nilai yang ditanamkan: rasa percaya diri, mandiri*)
- 5) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan (*contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kerja keras*)

b. Elaborasi

- 1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (*contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu, kreatif, logis*)
- 2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis (*contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun*)
- 3) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut (*contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis*)
- 4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (*contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, tanggung jawab*)
- 5) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (*contoh nilai yang ditanamkan: jujur, disiplin, kerja keras, menghargai*)

- 6) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan: *jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama*)
- 7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan: *percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama*)
- 8) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan (contoh nilai yang ditanamkan: *percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama*)
- 9) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: *percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama*)

c. Konfirmasi

- 1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: *saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis*)
- 2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (contoh nilai yang ditanamkan: *percaya diri, logis, kritis*)
- 3) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (contoh nilai yang ditanamkan: *memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri*)
- 4) Memfasilitasi peserta didik untuk lebih jauh/dalam/luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, antara lain dengan guru:
 - a) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar (contoh nilai yang ditanamkan: *peduli, santun*);
 - b) membantu menyelesaikan masalah (contoh nilai yang ditanamkan: *peduli*);
 - c) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi (contoh nilai yang ditanamkan: *kritis*);
 - d) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh (contoh nilai yang ditanamkan: *cinta ilmu*);

- e) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif (contoh nilai yang ditanamkan: *peduli, percaya diri*).

3. Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- a. bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: *mandiri, kerjasama, kritis, logis*);
- b. melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (contoh nilai yang ditanamkan: *jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan*);
- c. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: *saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis*);
- d. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; dan
- e. menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar internalisasi nilai-nilai terjadi dengan lebih intensif selama tahap penutup⁷.

- a. Selain simpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan, agar peserta didik difasilitasi membuat pelajaran moral yang berharga yang dipetik dari pengetahuan/keterampilan dan/atau proses pembelajaran yang telah dilaluinya untuk memperoleh pengetahuan dan/atau keterampilan pada pelajaran tersebut.
- b. Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian siswa dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka.
- c. Umpan balik baik yang terkait dengan produk maupun proses, harus menyangkut baik kompetensi maupun karakter, dan dimulai dengan aspek-aspek positif yang ditunjukkan oleh siswa.
- d. Karya-karya siswa dipajang untuk mengembangkan sikap saling menghargai karya orang lain dan rasa percaya diri.
- e. Kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun

kelompok diberikan dalam rangka tidak hanya terkait dengan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga kepribadian.

f. Berdoa pada akhir pelajaran.

Ada beberapa hal lain yang perlu dilakukan oleh guru untuk mendorong dipraktikkannya nilai-nilai. Pertama, guru harus merupakan seorang model dalam karakter. Dari *awal* hingga akhir pelajaran, tutur kata, sikap, dan perbuatan guru harus merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkannya.

Kedua, pemberian *reward* kepada siswa yang menunjukkan karakter yang dikehendaki dan pemberian *punishment* kepada mereka yang berperilaku dengan karakter yang tidak dikehendaki. *Reward* dan *punishment* yang dimaksud dapat berupa ungkapan verbal dan non verbal, kartu ucapan selamat (misalnya *classroom award*) atau catatan peringatan, dan sebagainya. Untuk itu guru harus menjadi pengamat yang baik bagi setiap siswanya selama proses pembelajaran.

Ketiga, harus dihindari olok-olok ketika ada siswa yang datang terlambat atau menjawab pertanyaan dan/atau berpendapat kurang tepat/relevan. Pada sejumlah sekolah ada kebiasaan diucapkan ungkapan *Hoo ...* oleh siswa secara serempak saat ada teman mereka yang terlambat dan/atau menjawab pertanyaan atau bergagasan kurang tepat. Kebiasaan tersebut harus di jauhi untuk menumbuhkembangkan sikap bertanggung jawab, empati, kritis, kreatif, inovatif, rasa percaya diri, dan sebagainya⁸.

Selain itu, setiap kali guru memberi umpan balik dan/atau penilaian kepada siswa, guru harus mulai dari aspek-aspek positif atau sisi-sisi yang telah kuat/baik pada pendapat, karya, dan/atau sikap siswa. Guru memulainya dengan memberi penghargaan pada hal-hal yang telah baik dengan ungkapan verbal dan/atau non-verbal dan baru kemudian menunjukkan kekurangan-kekurangannya dengan 'hati'. Dengan cara ini sikap-sikap saling menghargai dan menghormati, kritis, kreatif, percaya diri, santun, dan sebagainya akan tumbuh subur.

Penilaian

Pada dasarnya *authentic assessment* diaplikasikan. Teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif siswa, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian siswa. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian siswa sekaligus.

Kendala yang terjadi dalam Pengembangan Pendidikan Karakter pada Pelajaran PKn

Pengembangan pendidikan karakter telah menjadi bagian atau agenda dari setiap sekolah. Pendidikan karakter bisa menjadi manusia berbudi luhur sesuai yang diamanatkan undang-undang RI dan Pancasila. Namun pada prakteknya, tidak mudah dalam menerapkannya apalagi dengan berbagai macam pengaruh yang begitu mengglobal atau mendominasi terutama dari segi negatif Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Responden 1 (R1) yang merupakan wali kelas pada kelas V dan Responden 2 (R2) adalah guru PKn pada kelas V mempersepsikan kendala dalam melaksanakan pengembangan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran PKn di SD Islam Mutiara Al Madani Kota Sungai Penuh

Menurut R1 Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah hal utama yang dilakukan oleh guru adalah membuat perencanaan. Namun, rencana yang dibuat selalu terganjal oleh kegiatan-kegiatan, baik dari intern maupun ekstren. Kegiatan intern adalah adanya kegiatan rapat-rapat yang bersifat mendadak. Efeknya adalah siswa harus dipulangkan lebih awal. Kegiatan yang kedua adalah dari ekstern, yaitu dari pemerintah setempat dalam hal ini melalui dinas, yaitu dilakukannya cuti bersama dan upacara-upacara. Cuti bersama dan upacara-upacara ini bersifat insidental yang dilakukan oleh kebijakan Pemerintah pusat kemudian diinstruksikan kepada walikota. Khususnya upacara, walikota melibatkan pihak sekolah untuk mengirimkan dua sampai tiga orang perwakilannya untuk menghadiri upacara tersebut⁹.

Berbeda wawancara yang dilakukan pada inisial R2. Pernyataannya adalah lebih pada arah konteks pembelajaran. Kendala yang terjadi pada tahap perencanaan, yaitu tidak adanya acuan yang baku yang mengatur tentang skala sikap terutama pada pendidikan karakter. Pada umumnya guru-guru lebih fokus pada masalah kognitifnya saja yang menekankan pada proses hasil.

Menurut narasumber R1 (walikelas pada kelas V) mengemukakan kendala yang pertama adalah pada peserta didik. Pada proses pembelajaran anak lebih fokus pada bermainnya daripada konteks pembelajarannya. Sehingga guru kesulitan dalam menerapkan materi ajarnya bahkan cenderung guru lebih memfokuskan pada pengkondisian peserta didik. Sedangkan menurut R2 kendala pada peserta didik adalah lebih memfokuskan pada kegiatan akademiknya dan mengindahkan pada sikap. Peserta didik bukan berlomba pada sikap yang baik tapi lebih pada penilaian atau materi. Hal

inilah mengakibatkan sikap peserta didik yang mengalami kemunduran yang signifikan sehingga moral peserta didik jauh dari yang diharapkan.

Menurut narasumber R1 dan R2 ada kesamaan pendapat dari kendala tersebut. Materi dan bahan ajar pembelajaran PKn terutama yang berisi tentang materi pendidikan karakter atau sikap lebih fokus pada aspek kognitifnya.

Menurut R1 kendala pada guru adalah kurangnya interaktif dalam menerapkan proses pembelajaran. Pada pembelajaran ini cenderung lebih terpusat pada guru. Sedangkan menurut responden R2 menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya seringkali pada proses pembelajaran lebih memperhatikan pada materi dan cenderung mengabaikan metode.

Menurut narasumber R1 pengadaan sarana dan prasarana dinilai masih perlu ditingkatkan dalam mengembangkan karakter. Diantaranya adalah tempat untuk ibadah. Kondisi tempat ibadah masih kurang layak sehingga sebagian kelas melakukan ibadah di kelasnya masing-masing. Hal yang lain adalah kurangnya lahan hijau sehingga peserta didik kurang adanya kepedulian terhadap lingkungannya¹⁰.

Menurut R1 kendala terjadi pada orangtua peserta didik. Di sini peran orangtua peserta didik lebih menginginkan anaknya untuk berprestasi dalam kegiatan belajar. Dalam hal sikap, dianggap bukan sesuatu yang utama. Tentu saja hal tersebut mengakibatkan kontradiktif antara nilai-nilai yang diajarkan di keluarga dan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Sedangkan menurut narasumber R2 menjelaskan adanya peran perbedaan pada pola asuh antara orangtua murid dan guru. Pada hal ini tidak semua orangtua memahami tentang pentingnya pendidikan karakter.

Ada kesamaan pendapat mengenai kendala pada tahap evaluasi yang disampaikan menurut narasumber R1 dan R2. Kendala evaluasi ada 2 (dua), yaitu tahap proses dan tahap hasil. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan pada kedua narasumber yaitu *pertama*, penilaian pada tahap proses peserta didik sulit untuk diarahkan pada pola pembentukan pengembangan karakter yang sudah direncanakan, baik oleh pihak sekolah maupun di kelas. Hal tersebut dikarenakan di era globalisasi sekarang lingkungan luar yang paling mendominasi pada pola pembentukan karakter siswa. Sehingga pengembangan karakter yang sudah direncanakan tidak berjalan dengan baik. *Kedua*, penilaian pada tahap hasil. Tahap ini pemberian berupa kognitif. Artinya peserta didik dituntut kemampuan intelektualnya dalam menjawab soal-soal ujian. Tetapi pada

kenyataannya masih ada peserta didik dalam menjawab soal mengalami kesusahan. Bahkan kesusahan biasanya tingkat materi yang sulit.

Solusi dalam Pengembangan Pendidikan Karakter pada Pelajaran PKn

Dalam pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan tentu saja ada hambatan dalam prosesnya. Namun, hambatan tersebut ada upaya yang dilakukan supaya proses pembangan karakter pada PKn tidak terhambat.

Pada tahap perencanaan terdapat dua permasalahan dalam pengembangan pendidikan karakter PKn pada tahap perencanaan. Berdasarkan hasil wawancara permasalahan yang pertama adalah menyangkut masalah waktu yang tersita oleh kegiatan dari sekolah maupun dinas. Kedua adalah pembelajaran memfokuskan pada kegiatan akademiknya dengan pengenalan nilai-nilai sikap. Menurut narasumber R1 solusi dari masalah waktu adalah dengan menambah waktu di luar jam pembelajaran. Sedangkan menurut hasil wawancara pada inisial R2 bahwa dalam perencanaan tersebut harus dilakukan pengenalan nilai-nilai sikap yang menjadi pada proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap pelaksanaan guru langsung berinteraksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Solusi pada tahap pelaksanaan ini adalah sebagai berikut: Menurut narasumber R1 dalam mengatasi masalah pengembangan pendidikan karakter ke dalam PKn pada peserta didik adalah dengan mengembangkan suasana interaksi pembelajaran yang menciptakan pada situasi dan kondisi pembelajaran yang diharapkan. Sedangkan menurut narasumber R2 yang tidak jauh berbeda dengan pernyataan R1 peserta didik tidak hanya fokus pada akademik juga diimbangi dengan suatu proses pembiasaan pada nilai-nilai sikap.

Menurut narasumber R1 bahwa untuk mengembangkan pendidikan karakter pada materi dan bahan ajar dilakukan dengan keseimbangan dalam tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan R2 dalam mengembangkan pendidikan karakter materi tidak terpaku pada di dalam kelas saja. Artinya ada keseimbangan antara kognitif, afektif dan psikomotor.

Responden R1 berpendapat untuk proses pembelajaran yang tepat adalah harus terpaku pada peserta didik. Dalam posisi seperti ini guru sebagai fasilitator dalam mengatur proses pembelajaran. Sedangkan responden R2 solusi dari proses pembelajaran adalah dalam menyampaikan suatu materi haruslah memahami pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran sehingga dengan metode yang tepat peserta didik akan cepat lebih memahami.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada R1 dan R2 hal yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan pada pengembangan karakter di SD Islam Mutiara Al madani Sungai Penuh, yaitu tersedianya fasilitas yang mumpuni. Diantaranya adalah seperti sarana ibadah yang layak, lahan penghijauan, sarana pembuangan sampah yang dibedakan antara organik dan non-organik, dll.

Menurut responden R1 upaya dalam mengembangkan karakter di luar sekolah. Upaya yang dilakukan adalah guru mengadakan pertemuan orang tua murid. Koordinasi yang dilakukan adalah pada awal tahun ajaran baru dan pembagian nilai rapot. Dari responden R2 tersebut hal yang dilakukan lainnya adalah dibuatnya buku penghubung. Buku penghubung di sini adalah bukan hanya berisi tentang tugas atau pelaksanaan ulangan harian tapi menginformasikan pemantauan anak selama di kelas. Dengan adanya buku penghubung setidaknya ada kerjasama dalam pengembangan karakter baik di sekolah maupun di rumah.

Kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap inisial R1 adalah pengembangan karakter pada tahap proses dilakukannya proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh pihak guru dan karyawan setempat. Sedangkan untuk pada tahap hasil peserta didik mengadakan remedial atau pengulangan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran. Selain dari itu, berbeda pernyataan wawancara yang dilakukan pada R2 berpendapat proses pembiasaan harus diimbangi dengan sanksi kepada peserta didik. sanksi bukan berupa kekerasan tetapi sanksi yang dapat mendidik peserta didik. Sedangkan pada hasil sama pernyataannya dengan R1 dengan diadakannya remedial atau pengulangan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran.

Dari hasil wawancara, observasi dan studi literatur diperoleh gambaran bahwa perencanaan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru PKn adalah mempersiapkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang isinya harus memuat nilai-nilai sikap dan perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Berkowitz (Henzy dkk, 2006:2) yang menyebutkan bahwa "*Effective character education is not adding a program or set of programs to a school*". Artinya bahwa pendidikan karakter adalah tidak menambah sebuah program atau seperangkat program-program ke sekolah. lebih dari itu adalah sebuah transformasi dari budaya dan kehidupan sekolah. Budimansyah (2006) mempertegas bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada dua tujuan utama, yaitu :

1. Proses pemberdayaan (*empowerment*), yaitu proses kegiatan yang membuat manusia menjadi lebih berdaya menghadapi keadaan yang lemah menjadi kuat.

2. Proses pencerahan (*enlightment*) dan penyadaran (*conscientization*), yaitu proses mencerahkan manusia melalui dibukanya wawasan dengan pengetahuan, dari yang tidak tahu menjadi tahu.
3. Proses memberikan motivasi dan inspirasi, yaitu suatu upaya agar para peserta didik tergerak untuk bangkit dan berperan bukan hanya sekedar karena arahan dan paksaan, melainkan karena diinspirasi oleh apa yang dilihatnya yang memicu semangat dan bakatnya.
4. Proses mengubah perilaku, yaitu bahwa pendidikan memberikan nilai-nilai yang luhur dan ideal yang diharapkan mengatur perilaku peserta didik kearah yang lebih baik

Keberhasilan pada pengembangan karakter di SD Islam Mutiara Al madani Sungai Penuh, yaitu tersedianya fasilitas yang cukup memadai. Diantaranya adalah seperti sarana ibadah yang layak, lahan penghijauan, sarana pembuangan sampah yang dibedakan antara organik dan non-organik, dll¹¹.

Kesimpulan

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab yang pada hakikatnya sangat dekat dengan perannya untuk membentuk manusia yang berkarakter baik.

Dengan demikian, pendidikan karakter mempunyai visi senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama dalam tantangan global.

Tindak Lanjut

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran – saran sebagai berikut:

1. Perlupenambahan waktu di luar jam pembelajaran.

2. Proses penanaman karakter hendaknya tidak hanya dalam kelas saja, melainkan juga terjadi pada lingkungan bermain siswa di luar kelas.
3. Agar guru mengembangkan suasana interaksi pembelajaran yang menciptakan pada situasi dan kondisi pembelajaran yang diharapkan.
4. Disarankan agar fasilitas untuk pengembangan karakter ditingkatkan baik kuantitasnya maupun kualitasnya.

Endnote

- ¹ Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003
- ² www.Pendidikan.com/Mendiknas/ Pendidikan Karakter/artikel/ Mei 2012
- ³ Sudrajat, Pendidikan Karakter 2005. hal. 33
- ⁴ Suyanto, 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter/* artikel pendidikan/ maret 2010
- ⁵ Sudjana, Nana, Metodologi Penelitian: 2003: 4)
- ⁶ Irwan, *Landasan Membangun Karakter Bangsa*. Artikel pendidikan, Januari 2010
- ⁷ Donie Koesuma, 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik di Zaman Global*. Grasindo: Jakarta
- ⁸ Budimansyah, D. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press.
- ⁹ Ramli, 2003. *Menguak Karakter Bangsa*, Grasindo: Jakarta
- ¹⁰ Lickona, T. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Simon & Schuster, Inc.
- ¹¹ Fatchul Mu'in, 2011. *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik dan Praktek)*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Referensi

- Anonim, 2003. Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional
- Budimansyah, D. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press.
- Donie Koesuma, 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik di Zaman Global*. Grasindo: Jakarta
- _____, 2009. *Pendidik Karakter*. Grasindo: Jakarta
- Fatchul Mu'in, 2011. *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik dan Praktek)*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Irwan, *Landasan Membangun Karakter Bangsa*. Artikel pendidikan, Januari 2010
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Simon & Schuster, Inc.
- _____. 2004. *Character Matters: How to Help Our Children Develop*
- Ramli, 2003. *Menguak Karakter Bangsa*, Grasindo: Jakarta
- Suyanto, 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter/* artikel pendidikan/ maret 2010
- Sudrajat, Pendidikan Karakter 2005. Hal. 33
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008. *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung : Citra Umbara, 2009), hal. 64
- www.Pendidikan.com/Mendiknas/ Pendidikan Karakter/artikel/ Mei 2012
- <http://www.sekolahdasar.net/2011/09/hakekat-pendidikan-kewarganegaraan->